

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at¹

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hadhrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 27 Desember 2024
di Masjid Mubarak, Islambad, Tilford, UK.

BERBAGAI EKSPEDISI DI MASA KEHIDUPAN HADHRAT RASULULLAH SAW.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awwudz*, dan surah Al-Fatihah, Yang Mulia, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. menyampaikan bahwa beliau aba. akan melanjutkan pembahasan mengenai ekspedisi-ekspedisi dalam kehidupan Hadhrat Rasulullah saw.

Ekspedisi Zaid bin Haritsah ra. ke Banu Juzam

Hudhur aba. menyampaikan tentang sebuah ekspedisi yang tercatat di dalam sejarah, yaitu Ekspedisi Zaid bin Haritsah. Ekspedisi ini terjadi pada bulan Jumadil Akhir tahun 6 Hijriah menuju Banu Juzam di daerah Hisma, yang berjarak sekitar delapan malam perjalanan dari Madinah.

Hudhur aba. mengutip tulisan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. yang menjelaskan:

“Berkenaan dengan tanggal ekspedisi ini, terdapat satu kerancuan yang perlu disoroti. Ibnu Sa‘ad dan beberapa ulama Sirah lainnya yang mengikuti pendapatnya mencatat bahwa ekspedisi ini terjadi pada bulan Jumadil Akhir tahun 6 H dan menyatakan bahwa inilah keterangan yang benar/asli. Namun, Allamah Ibnu Qayyim menjelaskan di dalam Zadul-

¹ Tim Alislam bertanggung jawab penuh atas kesalahan atau miskomunikasi dalam Ringkasan Khotbah Jumat ini.

Ma'ad bahwa ekspedisi ini terjadi pada tahun 7 H, setelah Perjanjian Hudaibiyah. Mungkin, dasar dari pernyataan Ibnu Qayyim tersebut yaitu karena alasan dari terjadinya ekspedisi ini disebabkan karena Dihyah Kalbi sedang dalam perjalanan kembali ke Madinah setelah bertemu dengan Kaisar Romawi, dan di tengah perjalanan ia dirampok oleh Banu Juzam. Diketahui bahwa setelah Perjanjian Hudaibiyah, Hadhrat Rasulullah saw. mengutus Dihyah ra. kepada Kaisar dengan membawa surat. Oleh karena itu, peristiwa ini tidak mungkin terjadi sebelum Perjanjian Hudaibiyah.

Bukti ini cukup jelas dan kuat, sehingga riwayat dari Ibnu Sa'd layak untuk diragukan. Namun, menurut pendapat saya yang lemah ini, ada satu penjelasan yang tampaknya tidak diperhatikan oleh Allamah Ibnu Qayyim, yaitu – mungkin saja Dihyah ra. melakukan perjalanan ke Suriah untuk bertemu Kaisar lebih dari satu kali. Dengan kata lain, perjalanan pertama, yaitu sebelum Perjanjian Hudaibiyah, ia lakukan atas inisiatif pribadi untuk berdagang dan secara kebetulan bertemu dengan Kaisar. Perjalanan kedua, setelah Perjanjian Hudaibiyah, beliau ra. pergi ke sana dengan membawa surat dari Hadhrat Rasulullah saw. Beliau saw. memilih Dihyah ra. sebagai utusan karena beliau ra. sudah pernah bertemu dengan Kaisar sebelumnya.

Penjelasan ini juga didukung oleh fakta bahwa Ibnu Ishaq menulis bahwa selama perjalanan pertama, Dihyah ra. membawa barang dagangan, namun dalam perjalanan setelah Perjanjian Hudaibiyah, nampaknya tidak ada kaitannya dengan barang dagangan. Kemungkinan juga bahwa perjalanan ini semata-mata untuk berdagang, dan perawi Ibnu Sa'd keliru mencampuradukkan perjalanan kedua dengan yang pertama, serta mengaitkan pertemuan dengan Kaisar dan hadiah-hadiahnya dalam riwayat ini berdasarkan dugaan semata. Allah Yang Lebih Mengetahui-nya.”

(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 3, hal. 30)

Hudhur aba. menjelaskan bahwa Dihyah Kalbi sedang dalam perjalanan pulang setelah bertemu dengan Kaisar Romawi, yang telah memberinya beberapa hadiah. Dalam perjalanan tersebut, Hunaid bin Arid dan putranya menyerang beliau ra. dan merampas semua barang yang dimilikinya, kecuali sebuah pakaian tua. Suku Dzubaib, yang merupakan kabilah dari Rifa'ah bin Zaid yang telah memeluk agama Islam, mendengar tentang kejadian ini. Mereka pergi ke Banu Juzam dan menyerang keduanya untuk merebut kembali hadiah-hadiah yang telah diberikan kepada Dihyah Kalbi.

Ketika Hadhrat Rasulullah saw. mendengar peristiwa tersebut dari Dihyah Kalbi ra., beliau saw. mengabdikan permintaannya untuk mendapatkan keadilan terhadap Hunaid dan putranya. Beliau saw. lalu mengirimkan pasukan berjumlah 500 pasukan Muslim di bawah kepemimpinan Hadhrat Zaid bin Haritsah ra. Pasukan ini bergerak pada malam hari dan bersembunyi pada siang hari. Di sisi lain, Rifa'ah tidak mengetahui semua ini. Akhirnya, pasukan yang dipimpin oleh Hadhrat Zaid ra. menyerang Banu Juzam, mengalahkan mereka, dan mengambil 1.000 unta, 500 domba, serta 100 tawanan.

Hudhur aba. bersabda, setelah serangan ini, Banu Dzubaib, yang merupakan cabang dari Banu Juzam, menemui Hadhrat Rasulullah saw. dan berkata bahwa mereka telah memeluk agama Islam. Mereka mempertanyakan mengapa suku mereka juga diserang, padahal perlindungan telah diberikan bahkan kepada non-Muslim sekali pun. Hadhrat Rasulullah saw. menjelaskan bahwa mereka benar, tetapi Hadhrat Zaid ra. tidak mengetahui hal ini. Hadhrat Rasulullah saw. lalu mengungkapkan rasa duka dan kesedihan beliau saw. atas anggota suku mereka yang terbunuh.

Banu Dzubaib menyampaikan tuntutan terkait anggota suku mereka yang terbunuh. Namun, mereka hanya meminta agar barang-barang yang diambil dari mereka dikembalikan. Hadhrat Rasulullah saw. segera menginstruksikan agar semua barang mereka itu dikembalikan. Hudhur aba. menekankan bahwa hal ini dengan jelas membantah tuduhan tidak berdasar bahwa Islam berperang semata-mata untuk memperoleh harta rampasan perang. Di zaman sekarang, jangankan menghormati hak-hak mereka yang telah terikat dengan perjanjian, umat Muslim justru saling menyerang sesama Muslim lainnya.

Ekspedisi Hadhrat Zaid bin Haritsah ra. ke Lembah Qura

Hudhur aba. menyampaikan bahwa terdapat ekspedisi lainnya yang dilakukan oleh Hadhrat Zaid bin Haritsah ra. di bulan Rajab tahun 6 H menuju Lembah Qura, yang terletak sekitar 350 kilometer dari Madinah. Suku Mazhij dan Quza tinggal di daerah ini, dan terjadi pertempuran antara mereka dengan kaum Muslimin, di mana Hadhrat Zaid ra. juga mengalami luka-luka.

Ekspedisi Hadhrat Abdur Rahman bin Auf ra.

Hudhur aba. kemudian menjelaskan tentang Ekspedisi Hadhrat Abdur Rahman bin Auf ra. yang terjadi di bulan Sya'ban tahun 6 H menuju Dumatul Jandal, yang berjarak sekitar 450 kilometer dari Madinah.

Hudhur aba. mengutip tulisan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. yang menuturkan:

“Dalam kaitannya dengan persiapan dan keberangkatan ekspedisi ini, Ibnu Ishaq mencatat sebuah riwayat menarik dari Abdullah bin Umar ra., bahwa pada suatu ketika, kami sedang duduk-duduk bersama dengan Hadhrat Rasulullah saw., Hadhrat Abu Bakar ra., Umar ra., Usman ra., Ali ra., dan Abdur Rahman bin Auf ra. Seorang pemuda Ansar datang kepada Hadhrat Rasulullah saw. dan bertanya, ‘Wahai Rasulullah! Siapakah mukmin yang paling unggul?’ Hadhrat Rasulullah saw. menjawab, ‘Orang yang paling unggul dalam akhlaknya.’ Kemudian ia bertanya lagi, ‘Lalu, wahai Rasulullah! Siapakah orang yang paling bertakwa?’ Hadhrat Rasulullah saw. menjawab, ‘Orang yang banyak mengingat kematian dan mempersiapkan diri untuk itu (kematian).’

Setelah mendengar jawaban tersebut, sahabat dari Ansar itu terdiam, lalu Hadhrat Rasulullah saw. menoleh kepada kami dan bersabda:

“Wahai kaum Muhajirin! Ada lima keburukan yang untuknya, aku memohon perlindungan kepada Allah agar tidak menimpa umatku, karena setiap bangsa yang terjerumus ke dalamnya pasti binasa:

- 1. Tidak ada bangsa di mana perbuatan keji dan perzinahan menyebar hingga dilakukan secara terang-terangan, kecuali penyakit-penyakit dan wabah mulai muncul sebagaimana terjadi pada orang-orang sebelum mereka.*
- 2. Tidak ada bangsa yang berlaku curang dalam timbangan dan takaran, kecuali mereka ditimpa kelaparan, kesulitan, penderitaan, dan kekuasaan yang tidak adil.*
- 3. Tidak ada bangsa yang lalai dalam memberikan zakat dan sedekah, kecuali mereka kekurangan hujan, hingga jika bukan karena rahmat Allah terhadap binatang-binatang ciptaan-Nya, hujan tidak akan turun sama sekali.*
- 4. Tidak ada bangsa yang melanggar perjanjian dengan Allah dan Rasul-Nya, kecuali musuh-musuh mereka diberi kekuasaan atas mereka, yang kemudian merampas hak-hak mereka.*
- 5. Tidak ada pemimpin atau ulama suatu bangsa yang menyelewengkan syariat demi tujuan mereka sendiri, kecuali kekerasan dan konflik internal mulai melanda mereka.”*

Hudhur aba. menyimpulkan bahwa pidato agung dari Hadhrat Rasulullah saw. ini adalah wawasan yang luar biasa tentang sebab-sebab kemajuan dan kemunduran suatu bangsa. Selain itu, jika kaum Muslimin menginginkannya, ajaran ini dapat menjadi pelajaran yang sangat relevan bahkan di masa kini.

(The Life and Character of the Seal of Prophet (sa), Vol. 3, hal. 69-70)

Hudhur aba. melanjutkan dengan mengutip tulisan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. tentang rincian ekspedisi ini:

"Sekarang, jangkauan pengaruh Islam mulai meluas dengan sangat cepat, dan penyebaran Islam mulai mencapai wilayah-wilayah yang jauh. Namun, seiring dengan itu, penentangan juga semakin meningkat di wilayah-wilayah yang jauh tersebut. Mereka yang memiliki kecenderungan terhadap Islam dipaksa menghadapi penganiayaan dari sesama suku mereka. Karena ketakutan terhadap penganiayaan ini, banyak orang yang lemah hatinya enggan untuk menyatakan keislaman mereka. Oleh karena itu, di antara motif ekspedisi perang, ada juga motif lainnya, yaitu mengirim pasukan ke suku-suku di mana ada orang-orang yang memiliki kecenderungan terhadap Islam di dalam hati mereka, tetapi terhalang untuk menerima Islam karena takut terhadap penganiayaan. Dengan kata lain, tujuan dari pengiriman pasukan ini adalah untuk menegakkan kebebasan beragama, yang sangat ditekankan oleh Islam.

Dalam rangka mencapai tujuan utama ini, Hadhrat Rasulullah saw. mengirimkan pasukan di bawah komando Hadhrat Abdur Rahman bin Auf ra. ke wilayah jauh yaitu Dumatul Jandal di bulan Sya'ban tahun 6 H. Para pembaca mungkin mengingat bahwa Hadhrat Rasulullah saw. juga pernah pergi ke tempat yang sama pada tahun 4 H untuk menegakkan perdamaian secara langsung. Dengan demikian, wilayah tersebut telah masuk ke dalam lingkup pengaruh Islam dua tahun sebelumnya, dan penduduknya tidak asing dengan ajaran

Islam. Bahkan, kemungkinan besar sebagian dari mereka sudah memiliki kecenderungan terhadap Islam tetapi tidak memiliki keberanian karena penentangan dari kepala suku dan kaumnya. Pada tahun keenam Hijrah, Hadhrat Rasulullah saw. mengirimkan pasukan dalam jumlah besar yang terdiri dari sahabat-sahabat terkemuka ke Dumatul Jandal, di bawah komando Hadhrat Abdur Rahman bin Auf ra.”

“Setelah itu, Hadhrat Rasulullah saw. memanggil Hadhrat Abdur Rahman bin Auf ra. dan bersabda, ‘Ibni Auf! Bersiaplah, karena aku ingin mengirimmu dalam sebuah perang sebagai pemimpin.’ Esok harinya, Hadhrat Abdur Rahman bin Auf ra. menghadap Hadhrat Rasulullah saw. Beliau saw. mengenakan sorban kepada Hadhrat Abdur Rahman bin Auf ra. dengan tangan beliau saw. sendiri dan memerintahkan Hadhrat Bilal ra. untuk menyerahkan bendera kepadanya. Kemudian, Hadhrat Rasulullah saw. menunjuk pasukan sahabat di bawah komando Hadhrat Abdur Rahman bin Auf ra. dan bersabda kepada mereka:

“Wahai Ibni Auf, bawalah bendera ini, dan berangkatlah kalian semua untuk berjihad di jalan Allah. Berperanglah melawan orang-orang kafir, tetapi perhatikan ini: jangan berbuat curang, jangan melanggar sumpah, jangan memutilasi mayat musuh, dan jangan membunuh anak-anak. Ini adalah perintah Allah dan Sunnah Rasul-Nya.”

Dalam riwayat ini, mungkin perawi secara keliru telah menghilangkan penyebutan tentang perempuan. Namun, di tempat lain dijelaskan bahwa ketika Hadhrat Rasulullah saw. mengirimkan pasukan, beliau saw. selalu menekankan untuk tidak membunuh perempuan, orang tua, dan orang-orang yang hidupnya didedikasikan untuk agama.

Setelah itu, Hadhrat Rasulullah saw. memerintahkan Hadhrat ‘Abdur-Rahman bin ‘Auf ra. untuk berangkat ke Dumatul-Jandal dan mencoba menyelesaikan persoalan ini secara damai. Jika orang-orang menahan diri dari perang dan konfrontasi, maka hal itu akan menjadi hasil yang terbaik. Selain itu, Hadhrat Rasulullah saw. menginstruksikan ‘Abdur-Rahman bin ‘Auf ra. bahwa dalam hal ini, akan lebih tepat jika beliau ra. menikahi putri pemimpin suku tersebut.

Setelah itu, Hadhrat Rasulullah saw. melepas kepergian pasukan ini dan ‘Abdur-Rahman bin ‘Auf ra. pun akhirnya berangkat dengan 700 sahabat menuju Dumatul-Jandal, yang terletak di utara Arab dan di timur laut Tabuk, dekat perbatasan Suriah. Ketika pasukan Islam ini sampai di Dumah, awalnya tampak bahwa orang-orang Dumah siap untuk berperang dan mengancam umat Islam dengan pedang. Namun, secara bertahap melalui mediasi dari ‘Abdur-Rahman bin ‘Auf ra., mereka menghentikan niat tersebut. Setelah beberapa hari, karena dakwah dari ‘Abdur-Rahman bin ‘Auf ra., pemimpin mereka, Asbagh bin ‘Umar Kalbi, yang seorang Kristen, akhirnya menerima Islam dengan hati yang tulus. Selain itu, bersamaan dengannya, banyak orang dari sukunya, yang mungkin sudah cenderung ke Islam dalam hati mereka, mereka pun menjadi Muslim, sementara orang-orang yang ingin tetap dengan agama mereka juga menerima kepatuhan terhadap pemerintahan Islam dengan ketulusan hati. Dengan cara ini, ekspedisi ini berakhir dengan keberhasilan yang luar biasa. Sesuai dengan instruksi Hadhrat Rasulullah saw., ‘Abdur-Rahman bin ‘Auf ra. menikahi Tamadur, putri

pemimpin Dumatul-Jandal dan kembali ke Madinah. Lebih jauh lagi, dengan karunia Allah dan doa Hadhrat Rasulullah saw., seorang putra lahir dari pernikahan mereka, yang kemudian menjadi salah satu pengikut Islam yang luar biasa dan mencapai kedudukan tinggi dalam ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, sehingga dia dianggap sebagai salah satu ulama paling terkemuka pada masanya. Namanya adalah Abu Salmah Zuhri.

(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 3, hal. 69-72)

Ekspedisi Hadhrat Ali ra. ke Fadak

Hudhur aba. bersabda, ada juga ekspedisi Hadhrat Ali ra. ke Fadak, yang terletak sekitar enam hari perjalanan dari Madinah. Rasulullah Saw. Hudhur aba. lalu mengutip tulisan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. yang menulis:

“Kerusakan yang menimpa orang Yahudi di Madinah akibat pengkhianatan dan kejahatan mereka, menjadi seperti duri yang menusuk di hati orang Yahudi di Arab. Selain itu, setelah Ghazwah Banu Quraizah, yang menghancurkan orang Yahudi di Madinah, desa Khaibar, yang merupakan pusat terbesar bagi orang Yahudi di Hijaz, menjadi markas besar untuk konspirasi rahasia melawan Islam. Lebih lanjut, orang Yahudi di tempat ini, yang dikenal sangat dendam, iri, dan kejam, berkomitmen untuk memusnahkan Islam dan menghancurkan umat Muslim. Akibatnya, keadaan inilah yang menjadi penyebab terjadinya Pertempuran Khaibar, yang terjadi pada awal tahun 7 H, yang mengakibatkan seluruh wilayah Khaibar bergabung dengan pemerintahan Islam. Sekarang, peristiwa yang akan kami sampaikan juga terkait dengan rangkaian kejadian ini.

Pada bulan Sa‘ban 6 H, Hadhrat Rasulullah saw. menerima kabar bahwa telah berlangsung pembicaraan rahasia antara suku Banu Sa‘d bin Bakr dan orang-orang Yahudi Khaibar, dan bahwa Banu Sa‘d sedang mengumpulkan pasukan dengan bantuan orang-orang Khaibar.

Setelah menerima berita ini, Hadhrat Rasulullah saw. mengirimkan pasukan yang dipimpin oleh Hadhrat Ali ra., yang bergerak dengan cara bersembunyi pada siang hari dan berjalan pada malam hari, menuju sekitar Fadak, dekat dengan tempat orang-orang ini berkumpul. Kaum Muslim menemukan seorang lelaki Badui yang merupakan mata-mata dari Banu Sa‘d. Hadhrat Ali ra. memenjarakannya dan menanyakan tentang keadaan Banu Sa‘d dan orang-orang Khaibar. Pada awalnya, dia mengaku benar-benar tidak tahu apa-apa dan tidak memiliki hubungan apa pun dengannya. Namun akhirnya, setelah menjanjikan ampunan, dia mengungkapkan segalanya. Kemudian, orang-orang Muslim menjadikannya sebagai pemandu dan bergerak menuju tempat dimana Banu Sa‘d berkumpul, lalu melancarkan serangan secara tiba-tiba. Karena serangan mendadak ini, Banu Sa‘d panik dan melarikan diri dari medan pertempuran. Hadhrat Ali ra. mengambil harta rampasan dan kembali ke Madinah, dengan demikian ancaman ini sementara terhindarkan.”

(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 3, hal. 72-73)

Ekspedisi Hadhrat Abu Bakr ra. ke Fazarah

Hudhur aba. melanjutkan, ada Ekspedisi lainnya yaitu ekspedisi Hadhrat Abu Bakar ra. menuju Fazarah, yang terletak sekitar 350 kilometer dari Madinah. Diriwayatkan bahwa di bawah komando Hadhrat Abu Bakar ra., umat Islam menyerang Banu Fazarah dan meraih kemenangan.

Hudhur aba. menyampaikan bahwa beliau aba. akan melanjutkan kembali khutbah perihal peristiwa ini di masa yang akan datang.

Shalat Jenazah

Selanjutnya, Hudhur aba. menyampaikan bahwa beliau aba. akan memimpin shalat jenazah bagi anggota yang telah wafat, berikut ini:

Tayyab Ali Bangali adalah seorang *darwaisy* dari Qadian yang baru saja wafat. Almarhum lahir di Bangladesh. Ketika mengunjungi Khalifah Kedua ra., Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad ra. di Qadian, almarhum jatuh cinta pada Qadian dan tidak pernah kembali ke tanah airnya. Almarhum mendapatkan karunia untuk berkhidmat di Jemaat dalam berbagai kapasitas. Ketika menghadapi kesulitan keuangan, para pekerja di Sadr Anjuman dianjurkan untuk mencari pekerjaan sampingan untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Almarhum pun membuka warung teh dan dengan murah hati menyediakan teh gratis untuk kaum fakir dan para tamu.

Baru-baru ini, almarhum menderita penyakit di lututnya, dan dokter menyarankan untuk operasi, tetapi almarhum menolaknya. Selama masa itu, almarhum banyak berdoa dan suatu malam bermimpi bahwa Hadhrat Masih Mau'ud as. memberinya ramuan herbal. Setelah itu, kondisinya mulai membaik, dan akhirnya almarhum mampu kembali ke masjid untuk melaksanakan shalat.

Almarhum sangat mencintai Khilafat. Almarhum juga menyukai olahraga dan sering mendorong anak-anak muda untuk ikut serta dalam olahraga serta memperhatikan pembinaan mereka melalui cara ini. Almarhum adalah *darwaisy* terakhir yang tinggal di Qadian. Setelah beliau wafat, tidak ada lagi *darwaisy* yang tersisa. Kini, menjadi tugas generasi baru di Qadian untuk menjaga semangat pengorbanan dan pengabdian yang telah diwariskan oleh para pendahulu mereka.

Mirza Muhammad Din Naz adalah Sadr Sadr Anjuman Rabwah. Setelah menyelesaikan pendidikannya, almarhum berkhidmat sebagai seorang profesor dan kemudian sebagai Wakil Principal Jamia Ahmadiyah Rabwah. Almarhum juga mengkhidmati Jemaat dalam berbagai kapasitas. Almarhum pernah mendapat kehormatan dipenjara di jalan Allah karena keyakinannya sebagai seorang Ahmadi.

Almarhum sangat mahir dalam bahasa Arab dan menjabat sebagai kepala Bahasa Arab *board*. Istrinya bersaksi bahwa kehidupannya mencerminkan moto "*Love for all, hatred for none.*" Sejak masa remajanya, almarhum telah membiasakan diri untuk melaksanakan shalat tahajud.

Hudhur aba. menyampaikan bahwa setiap kali Muhammad Din Naz datang ke Inggris, almarhum selalu menunjukkan rasa cinta yang mendalam kepada Khilafat. Hudhur aba. mengetahuinya dengan melihat matanya yang penuh dengan kecintaan. Hudhur aba. juga bersaksi atas ketaatan almarhum. Jika ada seseorang yang mengundang almarhum ke suatu tempat, almarhum hanya akan menyetujuinya jika dijamin dapat kembali tepat waktu untuk melaksanakan salat di belakang Hudhur aba.

Almarhum pernah ditawari pekerjaan dengan gaji tinggi di sebuah universitas di Mesir, pada saat tunjangan mubaligh hanya sekitar 40 rupees. Namun, almarhum menolak tawaran tersebut karena telah mendedikasikan hidupnya untuk mengkhidmati Jemaat. Hudhur aba. berdoa semoga Allah Ta'ala menganugerahkan maghfirah, rahmat dan karunia-Nya serta meninggikan derajat almarhum.

Akmuran Haikif adalah presiden Jemaat di Turkmenistan. Almarhum mendapat kesempatan untuk menghadiri Jalsa Salana UK dan berpartisipasi dalam Bai'at Internasional, sehingga menjadi Ahmadi pertama dari Turkmenistan.

Almarhum berhasil menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Turkmenistan. Almarhum bercerita bahwa saat menjadi pelajar, almarhum selalu mencari-cari Tuhan dan pernah bermimpi seseorang memanggilnya. Kemudian, setelah mengetahui Jemaat Ahmadiyah dan melihat foto Hadhrat Masih Mau'ud as., almarhum menyadari bahwa orang yang dilihatnya dalam mimpi itu adalah Hadhrat Masih Mau'ud as.

Almarhum adalah seorang yang sangat mukhlis. Hudhur aba. berdoa semoga Allah Ta'ala menganugerahkan maghfirah, rahmat dan karunia-Nya serta meninggikan derajat almarhum.

Diringkas oleh: The Review of Religions

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمُ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ وَاللَّهُ يَذْكُرْكُمْ وَأَدْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ